

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *Kawa Daun* di Nagari Pariangan tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang konsumsi kopi dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau. Pada awalnya, *Kawa Daun* hadir sebagai hasil dari keterbatasan akses masyarakat terhadap biji kopi pada masa kolonial. Daun kopi yang sebelumnya dianggap tidak penting justru dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan alternatif untuk dikonsumsi, menggantikan kopi dari biji kopi yang kala itu didominasi dan diekspor oleh pemerintah kolonial. Dengan demikian, *Kawa Daun* lahir dari situasi penindasan ekonomi yang memaksa masyarakat berinovasi dengan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.

Seiring waktu, *Kawa Daun* menjadi bagian dari konsumsi umum masyarakat lokal, tidak hanya sebagai pengganti kopi, tetapi juga sebagai simbol keakraban, kebersamaan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Minuman ini disajikan di berbagai momen, mulai dari menyambut tamu, acara nagari, hingga arisan keluarga. Nilai *Kawa Daun* mulai mengalami perubahan dari semata konsumsi darurat menjadi simbol relasi sosial dan identitas lokal.

Kawa Daun mengalami transformasi nilai yang lebih jauh. Ia tidak lagi hanya dikonsumsi di dalam rumah tangga atau acara adat, tetapi telah menjadi komoditas ekonomi yang diperjualbelikan secara luas di berbagai warung tradisional di Nagari Pariangan. Warung-warung ini tidak hanya menyajikan *Kawa Daun* sebagai minuman, tetapi juga menawarkan pengalaman budaya,

dengan suasana khas Minangkabau dan lanskap sawah yang berjenjang-jenjang dan perbukitan yang hijau dengan tempat duduk berbahan kayu atau besi dan alunan musik tradisional.

Bentuk penyajian *Kawa Daun* juga turut bertransformasi. Jika dulu disajikan secara sederhana, kini banyak pengelola warung yang melakukan inovasi dengan menambahkan susu, gula aren, coklat, greentea dan lainnya untuk menarik minat konsumen, terutama wisatawan yang datang dari luar daerah atau, luar negeri. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai *Kawa Daun* bergeser dari simbol keterbatasan menjadi simbol kebanggaan budaya dan sumber ekonomi masyarakat lokal.

Dengan demikian, transformasi nilai *Kawa Daun* mencerminkan perjalanan panjang dari simbol penindasan kolonial menjadi simbol kultural dan ekonomi yang bernilai. Hal ini memperlihatkan bahwa benda budaya, sebagaimana diteorikan dalam pendekatan materialisme budaya, tidaklah statis, tetapi dapat berubah nilai seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, ekonomi masyarakat penduduknya. Dengan menelusuri kehidupan sosial *Kawa Daun*, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa benda sehari-hari pun memiliki sejarah dan makna yang kompleks, dan dapat menjadi pintu masuk penting untuk memahami dinamika budaya, ekonomi, dan kekuasaan dalam masyarakat lokal. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna dalam kajian antropologi budaya dan studi lokal di Indonesia.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini menambah ilmu dan wawasan bagi penulis dalam meneliti tentang transformasi nilai dari sebuah benda yaitu *Kawa Daun*. Penulis juga menyadari dalam penelitian ini bahwasanya banyak kekurangan dan kelemahan baik itu secara teoritis maupun praktik. Penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai acuan kepada penulis dan menghasilkan suatu karya hasil selanjutnya.

Peneliti menyadari keterbatasannya dalam aspek cakupan dan kedalaman tertentu, oleh karena itu disarankan agar penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi dimensi lain dari *Kawa Daun*. Misalnya, relasi tenaga kerja dalam pengelolaan warung *Kawa Daun*, melihat lebih dalam aspek gender dalam produksi dan konsumsi *Kawa Daun*, perubahan pola konsumsi dari generasi ke generasi, atau membandingkan fenomena ini dengan komodifikasi produk tradisional lainnya di Minangkabau atau wilayah budaya lain. Selain itu, studi mendalam tentang persepsi wisatawan terhadap kawa daun sebagai ikon budaya juga penting dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana produk lokal ini membentuk citra Pariangan sebagai desa wisata.

Dengan saran-saran ini, diharapkan *Kawa Daun* dapat terus berkembang sebagai simbol budaya yang hidup, adaptif, dan berdampak secara ekonomi maupun sosial, tidak hanya bagi masyarakat Nagari Pariangan tetapi juga sebagai inspirasi bagi komunitas budaya lainnya.